

**SENI TARI BARONGSAI
(KELOMPOK TARI BARONGSAI DI JALAN HAJI SAALAN
KOANG JAYA TANGERANG)**

SKRIPSI



Zuyinatul Isro

2012120022

**PROGRAM STUDI SAstra CINA
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2014

SENI TARI BARONGSAI
(KELOMPOK TARI BARONGSAI DI JALAN HAJI SAALAN
KOANG JAYA TANGERANG)

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana
Sastra



Oleh:

Zuyinatul Isro

2012120022

PROGRAM STUDI SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

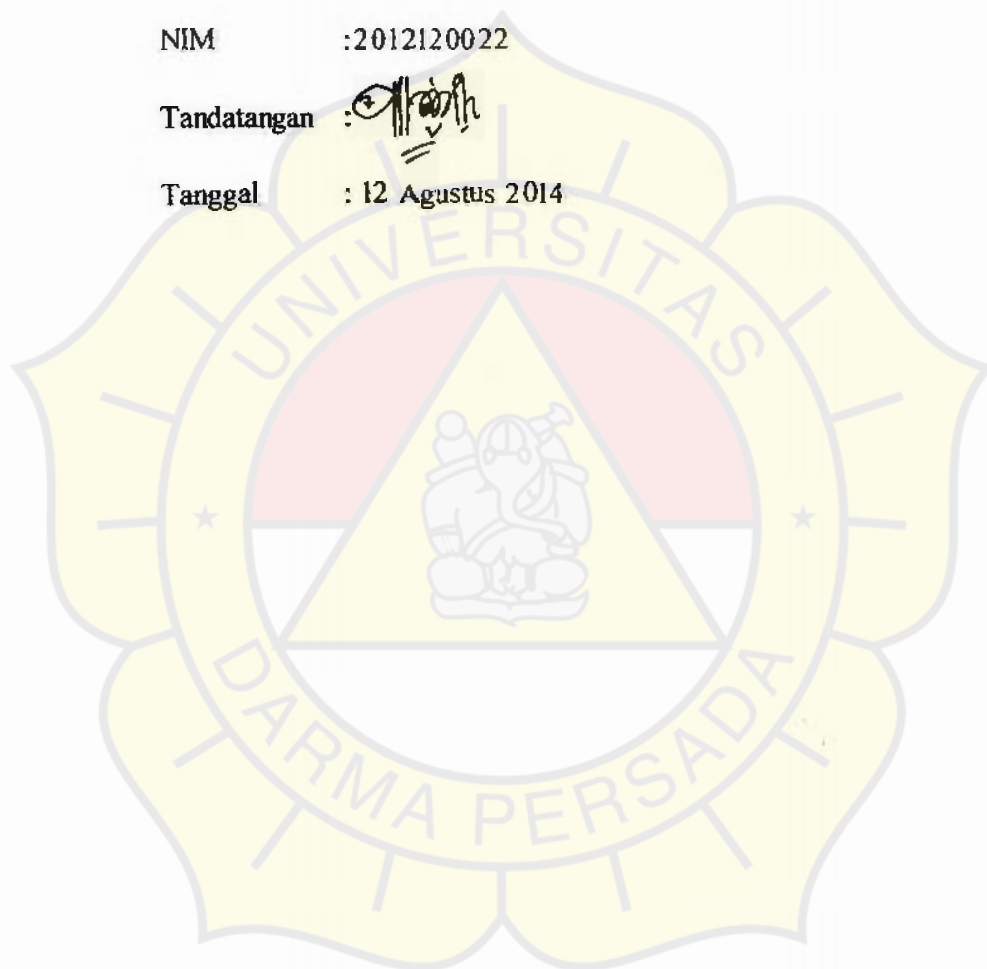
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama :Zuyinatul Isro

NIM :2012120022

Tandatangan : 

Tanggal : 12 Agustus 2014



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Zuyinatul Isro
NIM : 2012120022
Program studi : Sastra Cina
Judul Skripsi : SENI TARI BARONGSAI (KELOMPOK
TARI BARONGSAI DI JALAN HAJI
SAALAN KOANG JAYA TANGERANG)

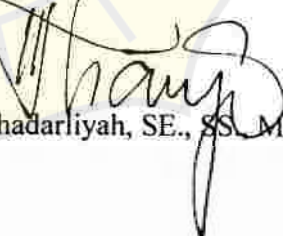
telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Cina untuk
diujikan dihadapan Dewan penguji pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2014
pada Program Studi Sastra Cina Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Cina


Gustini Wijayanti, SS.

Pembimbing


Suhadarliyah, SE., SS., MM.

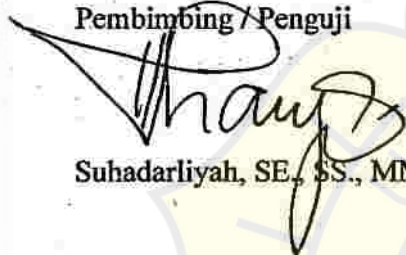
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

Seni Tari Barongsai (Kelompok Tari Barongsai Di Jalan Haji SaalanTangerang)

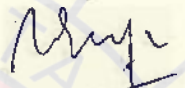
telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 28 Agustus tahun 2014
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



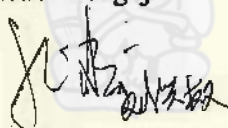
Suhadarliyah, SE., SS., MM.

KetuaPanitia / Penguji



Gustini Wijayanti, SS.

Pembaca / Penguji



Hin Goan Gunawan, MTCSOL

Disahkan pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2014

Ketua Jurusan Sastra Cina




Gustini Wijayanti, SS.

Ketua Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



Syamsul Bachri, SS., M. Si



Kupersembahkan untuk :

*(Alm) Bapakku, Ibuku
yang tercinta, suami dan anak-
anakku, kakak dan adikku yang
tersayang*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan kasih sayangNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Saya mendapat banyak sekali bimbingan dan masukan yang sangat berarti dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Suhadarliyah, SE., SS., MM. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 2) Dekan Fakultas Sastra Syamsul Bachri, SS., M. Si ;
- 3) Gustini Wijayanti, SS. Selaku Ketua Jurusan Sastra Cina, Pembimbing Akademik dan para dosen pengajar di jurusan Sastra Cina ;
- 4) Ibuku yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral ;
- 5) Suami dan anak-anaku untuk cinta dan kasih sayangnya;
- 6) Teman-teman seperjuangan termasuk adik-adik kelas ;
- 7) Nara sumber saudara Liman yang telah menyediakan waktu untuk memberikan data untuk kelengkapan skripsi ini;
- 8) Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah Ta'ala berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan mempengaruhi pembaca menjadi manusia yang lebih berbudaya.

Jakarta, 12 Agustus 2014

Zuyinatul Isro

ABSTRAK

姓名 :Zuyinatul Isro

系 : Sastra Cina

题目 :Seni Tari Barongsai (Kelompok Tari Barongsai Di Jalan Haji

Saalan Koang Jaya Tangerang

舞狮是一部分华侨的文化。舞狮不仅作为一个艺术，但也一种仪式。这研究舞狮历史和发展，为何知道舞狮可以印尼。为实地研究，作者收集数据过意见，访问，文档和文献综述。

舞狮被禁止在新订单印尼。在Abdurahman Wahid政府中国人能够开始成长。舞狮很有意思。

关键词：华侨，舞狮，功能，意思

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Ruang Lingkup.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Hipotesis.....	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	10
H. Sistematika Penyusunan Skripsi.....	11
I. Sistem Ejaan.....	12
BAB II	SENI TARI BARONGSAI (Wushi舞獅)
A. Sejarah Masuknya Barongsai Di Tangerang.....	13
B. Fungsi, Tujuan, dan Makna Tarian Barongsai.....	20
C. Perlengkapan Tari Barongsai.....	22

BAB III PERTUNJUKAN SENI TARI BARONGSAI

(WǔshīJīémù 舞狮节目)

A. Jenis Tarian Barongsai

A.1 Tarian Singa Utara (*Bei fang wushi* 北方舞狮).....29

A.2 Tarian Singa Selatan (*Nan fang wushi* 南方舞狮).....30

B. Pelaksanaan Seni Tari Barongsai

B.1 Sebelum Pelaksanaan.....31

B.2 Pada Saat Pelaksanaan Pertunjukan.....38

B.2.1 Tidur (*shuǐjiào* 睡觉).....40

B.2.2 Membuka (*kāi* 开).....41

B.2.3 Bermain (*wānr* 玩儿).....42

B.2.4 Pencarian (*zhǎo* 找).....43

B.2.5 Berkelahi (*dà* 打).....43

B.2.6 Makan (*chī* 吃).....44

B.2.7 Penutup (*guān* 关).....45

B.2.8 Musik (*yīnyuè* 音乐).....46

B.2.9 Petasan (*biānpào* 鞭炮).....46

B.3 Setelah Selesai Pertunjukan.....47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan daerah atau suku bangsa di Indonesia telah digolong-golongkan dalam sejumlah kategori dengan kriteria tertentu oleh para ahli. Berdasarkan sensus data penduduk tahun 1930 menunjukkan, diantara ratusan suku bangsa di Indonesia yang belum termasuk Irian Jaya, ada terdapat delapan suku bangsa yang populasinya di atas satu juta, suku bangsa Jawa menempati populasi terbesar dan selebihnya adalah suku bangsa yang penduduknya kurang dari satu juta jiwa. Diantara suku bangsa penduduk yang kurang dari satu juta itu, terdapat suku bangsa Tionghoa (Melalatoa 1997: 250).

Gambaran di atas menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Menurut Geertz, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi dalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri dalam nama masing-masing subsistem dalam ikatan yang bersifat primordial.

Di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan, yang setiap kebudayaan menjadi bagian dari kebudayaan suku bangsa atau subsuku bangsa tertentu. Kemajemukan suku bangsa itu sudah tentu melahirkan orientasi yang majemuk pula, oleh karena salah satu fungsi kebudayaan bagi masyarakat adalah sebagai sumber nilai yang menjadi objek orientasi (Bangun 1981: 12).

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda adalah suku bangsa etnis Tionghoa, yang dibagi dalam beberapa subsuku, seperti Hokkian, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton.

Masyarakat etnis Tionghoa mempunyai kesenian yang terkenal bernama Barongsai. Barongsai salah satu kebudayaan Tionghoa. Sebelum membahas lebih lanjut tentang Barongsai penulis akan menjelaskan apa itu budaya dan kebudayaan.

Kata *budaya* berasal dari *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (sanskerta) yang berarti ' akal ' (Koenjaraningrat, 1974 : 80). Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya *Primitive Culture* (1871). Menurut Tylor kebudayaan adalah keseluruhan aktifitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lain (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5).

Kebudayaan menurut Selo S. oemaran dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Kebudayaan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah kebudayaan Tionghoa. Negara Tionghoa meliputi kawasan geografi besar yang penuh adat dan tradisi yang banyak. Termasuk di dalamnya pakaian adat Tionghoa yang disebut dengan Jubah Labuh, Cheongsam, Baju Shanghai kekal dipakai di dalam majlis dan upacara. Kebanyakan masih dihasilkan dari negeri Tionghoa menggunakan sutera dan broked yang berwarna terang dengan ragam hias benang emas dan perak.

Masyarakat Tionghoa adalah salah satu etnis minoritas di Indonesia. Dibandingkan dengan etnis minoritas lainnya, masyarakat Tionghoa adalah jumlahnya yang paling besar, mereka juga telah lebih lama berada di Indonesia. Lama sebelum orang Belanda datang, orang-orang Tionghoa telah lebih dulu datang ke Indonesia, namun masih dalam jumlah yang sangat kecil.

Bila ditelusuri sejarah perkembangannya, banyak bukti yang mengatakan bahwa Tionghoa telah lama mengadakan hubungan dengan Indonesia.

Tri W. M. I dalam makalahnya mengatakan bahwa sejak masa Dinasti Han (*Han chao* 汉朝, 206 SM-220 M) Tionghoa telah mengadakan hubungan dengan Indonesia.

Bukti yang menguatkan pernyataan itu antara lain adalah dengan ditemukannya barang-barang keramik Tionghoa yang bertandakan tahun 45 SM di Jawa, Kalimantan, Sumatera dan di daerah-daerah lainnya.

Hubungan Indonesia-Tionghoa masih berlanjut dengan adanya pengiriman-pengiriman utusan baik dari Tionghoa ke Indonesia atau sebaliknya, seperti *Fa Hsien* datang ke Jawa tahun 413 M. Adanya tiga utusan dari Jawa ke Tionghoa pada tahun 756 sampe 779 M. Setelah itu adanya ekspedisi militer dari Dinasti Yuan (*Yuan Chao* 元朝, 1260-1368) ke Singasari tahun 1292 yang dipimpin oleh Kubilai Khan. Pada masa Dinasti Ming (*Ming Chao* 明朝, 1368-1644) juga ada pengiriman ekspedisi militer yang dipimpin oleh Zheng He. Dalam ekspedisi ini ia sampai ke Indonesia dan salah satu kota yang disinggahinya adalah Semarang. Zheng He ini kemudian lebih dikenal oleh masyarakat Semarang dengan sebutan Sam Po (*San Bao* 三保).

Tujuan orang-orang Tionghoa datang ke Indonesia adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan bila tujuannya telah tercapai mereka akan kembali lagi ke Tionghoa. Namun ternyata para imigran ini tidak melaksanakan tujuannya, mereka justru kemudian menikah dengan perempuan-perempuan pribumi. Mereka tidak jadi pulang ke negara asalnya, tetapi tetap tinggal di Indonesia dan meneruskan keturunannya di Indonesia. Keturunan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "peranakan".

Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia walaupun hidup sebagai etnik minoritas diantara orang-orang pribumi yang mayoritas, tetapi mereka tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan di tanah leluhurnya. Mereka tetap melaksanakan upacara-upacara keagamaan, perayaan-perayaan tradisional Tionghoa, contohnya perayaan tahun baru imlek.

Dalam perayaan imlek dan perayaan tradisional lainnya mereka selalu menampilkan tarian-tarian tradisional mereka yaitu tarian naga dan tarian singa.

Secara tidak langsung mereka telah membawa keanekaragaman kebudayaan dari Negara leluhurnya ke Indonesia.

Mereka juga memperkenalkan alat-alat musik tradisionalnya. Alat musik tradisional Tionghoa mengacu kepada semua jenis alat musik yang digunakan dalam budaya Tionghoa. Alat musik tradisional Tionghoa dapat dimainkan secara solo, ataupun secara bersama-sama. Alat musik tradisional Tionghoa secara sederhana dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Erhu (二胡) adalah rebab Tionghoa, badannya menggunakan kulit ular sebagai membran, menggunakan dua senar, yang digesek dengan penggesek terbuat dari ekor kuda.
2. Gaohu (高胡) adalah sejenis dengan Erhu, hanya dengan nada lebih tinggi.
3. Gehu (革胡) adalah alat musik gesek untuk nada rendah, seperti Cello.
4. Banhu (板胡) adalah rebab Tionghoa dengan badan terbuat dari batok kelapa dengan papan kayu sebagai membrannya.

Masih ada beberapa kebudayaan yang lain, seperti macam-macam jenis tarian, baik tarian Jawa, tari Bali dan masih banyak yang lainnya. Seperti halnya di Indonesia, di Tionghoa juga ada jenis tari. Yang paling terkenal adalah tarian tradisional Tionghoa. Tarian tradisional Tionghoa ada dua jenis yaitu tarian singa (*wúshī* 舞獅) dan tarian naga (*wú lóng* 舞龙).

Tarian singa dianggap sebagai pelindung dalam kebanyakan adat orang Asia, terutama bagi mereka yang berketurunan orang Tionghoa. Dua tarian singa yang sangat terkenal adalah Tarian Singa Utara (北方舞獅) dan Tarian Singa Selatan (南方舞獅). Tarian Singa saat ini dikenal dengan sebutan Barongsai. Barongsai ditulis dalam bahasa *pinyin* adalah (*wúshī* 舞獅).

Dari Wikipedia Barongsai (*wǔshī* 舞獅) adalah tarian tradisional Tionghoa dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai (*wǔshī* 舞獅) memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Qin sekitar abad ketiga sebelum masehi. Dikutip dari situs Perkumpulan Marga Sung Indonesia dikatakan Barongsai (*wǔshī* 舞獅) mulai populer di zaman dinasti Selatan-Utara *nán běi* (南北) tahun 420-589 Masehi.

Kala itu pasukan dari raja Song Wendi kewalahan menghadapi serangan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan. Ternyata upaya itu berjalan sukses hingga akhirnya tarian Barongsai (*wǔshī* 舞獅) pun melegenda hingga kini.

Menurut kepercayaan orang Tionghoa, singa merupakan lambang kebahagiaan dan kesenangan. Barongsai (*wǔshī* 舞獅) secara tradisional, orang Tionghoa menggunakan Barongsai (*wǔshī* 舞獅) sebagai simbol untuk menandai tanggal kunci kesuksesan seperti tahun baru Tionghoa atau pembukaan tempat usaha baru. Sementara di Negara barat telah banyak berbicara dalam beberapa tahun terakhir mengenai 'pencucian tempat' sedangkan di Negara Tionghoa masih jarang digunakan, kecuali praktek yang dilakukan rahib budha atau Tao untuk berurusan dengan masalah rohani. Metode tradisional pencucian tempat atau daerah adalah melalui Barongsai (*wǔshī* 舞獅).

Terdapat beberapa arti dalam Barongsai (*wǔshī* 舞獅) ini yang menjadikan Feng Shui tempat anda lebih bagus, diantaranya :

1. Menghilangkan energi negatif.

Suara yang nyaring dari drum dan gembengan akan menyucikan atau membersihkan sebuah daerah atau tempat yang energi negatif dan jelek, menjadi energi yang baru dan bagus.

2. Mengusir roh halus yang tidak baik.

Kekuatan dari tarian dan keberadaan dari Barongsai (*wúshī* 舞獅) akan cukup untuk mengusir roh jahat keluar dari lokasi, dan memastikan bahwa usaha yang Anda kerjakan lebih sukses.

3. Membawa keberuntungan.

Barongsai (*wúshī* 舞獅) sebagai simbol kekuatan dan membawa keberuntungan.

Hal-hal ini bermanfaat membawa kesegaran, bermanfaat dan kualitas yang di dapat dari Barongsai (*wúshī* 舞獅) dan menjadi bagian integral dari budaya Tionghoa yang sudah ribuan tahun.

Tarian Naga (*wú lóng* 舞龙) mempunyai sejarah yang sangat panjang. Menurut cerita tarian naga sudah ada sejak masa Dinasti Han. Pada masa itu setiap kali tiba bulan purnama menurut penanggalan bulan, di Istana selalu ada acara Drama Naga Ikan (*Yu Long Zhi Xi* 鱼龙窒息). Awalnya pada waktu kaisar sedang merayakan tahun baru dengan ratusan pejabat istana, kaisar memerintahkan kepada orang-orang untuk membuat sebuah acara yang menampilkan tarian naga (*wú lóng* 舞龙).

Demi memenuhi keinginan kaisar itu maka dibuatlah tarian naga (*wú lóng* 舞龙) di dalam sebuah drama yang berjudul Drama Naga Ikan. Drama ini dinamai Drama Naga Ikan karena di dalam drama ini digambarkan ikan yang berubah bentuk menjadi naga. Diartikan bahwa ikan itu telah berhasil memperoleh kebahagiaannya karena telah tercapai tujuannya untuk menjadi seekor naga. Ikan dan naga dalam drama ini melambangkan manusia dan tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya. Manusia akan sangat bahagia bila tujuannya telah tercapai. Jadi menurut cerita tarian naga yang dimainkan saat ini berasal dari Drama Naga Ikan tersebut.

Selain cerita di atas ada cerita lain yang menyebutkan tentang asal mula tarian naga ini. Tionghoa adalah Negara yang sebagian besar penduduknya yang hidup dari bercocok tanam dan sangat membutuhkan air agar tanaman dapat hidup subur dan memberikan hasil yang baik.

Masyarakat Tionghoa dulu menganggap naga adalah dewa yang bertugas mengatur angin dan hujan sehingga mereka memohon kepada naga untuk menurunkan hujan dengan teratur agar tanaman dapat tumbuh dengan subur. Begitu pula bila terjadi kekeringan di daerahnya, rakyat akan memohon kepada naga agar hujan segera turun sehingga kekeringan dapat berakhir. Bentuk permohonan-permohonan ini diwujudkan melalui tarian naga (*wú lóng* 舞龙). Inilah awal munculnya tarian naga (Lin Qing-xuan hal 4468-4469).

Dari uraian di atas terlihat bahwa pada awalnya fungsi tarian naga (*wú lóng* 舞龙) adalah untuk meminta hujan kemudian berkembang untuk menangkai hujan. Fungsi tarian ini dapat terlihat dari warna dominan badan naga yang ditarikan, yaitu putih untuk melambangkan emas, hijau melambangkan kayu, hitam melambangkan air, merah melambangkan api, dan kuning melambangkan tanah. Penggunaan naga yang akan ditarikan juga dilihat dari kondisi alam saat itu, jika terjadi kekeringan maka akan ditarikan naga air yang berwarna hitam dengan tujuan untuk meminta hujan, atau bila terjadi banjir maka akan ditarikan naga api berwarna merah untuk menolak hujan, dan bila keadaan alam sedang baik atau mereka tidak mengalami bencana alam, maka naga yang dimainkan adalah naga berwarna hijau, kuning atau putih (Li Baomin hal. 60).

Pada masa Dinasti Song (*Song Chao* 宋朝 960-1279) tarian naga (*wú lóng* 舞龙) telah menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang selalu ditarikan terutama pada waktu tahun baru. Pada waktu tahun baru di daerah pasti ada tarian ini (Lin Qing-xuan hal 4469).

B. Permasalahan

Permasalahan-permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah Barongsai (*wúshī* 舞獅) di Jl. H. Saalan Koang Jaya, Tangerang?
2. Bagaimanakah peranan musik dalam pertunjukan Barongsai (*wúshī* 舞獅)?
3. Gerakan atau tarian apa saja yang ada dalam pertunjukan Barongsai (*wúshī* 舞獅)? Bagaimanakah proses pelaksanaan sebuah tari Barongsai (*wúshī* 舞獅)?

Masalah-masalah tersebut di atas akan saya analisis di bab dua dan tiga skripsi saya ini.

C. Ruang Lingkup

Pembahasan mengenai tarian Barongsai (*wúshī* 舞獅) di Tionghoa maupun di Tangerang khususnya di jalan H. Saalan dibatasi pembahasannya pada sejarah munculnya tarian itu, makna yang terkandung dalam tarian itu, dan bentuk pertunjukannya.

D. Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan seni tari Barongsai (*wúshī* 舞獅) di jalan H. Saalan Koang Jaya Tangerang, seperti sejarahnya, tariannya, peranan musiknya, segala sesuatu yang dibutuhkan saat pertunjukan Barongsai (*wúshī* 舞獅), dan kendala-kendalanya.

E. Hipotesis

Kesenian Barongsai (*wūshī* 舞獅) seringkali dipandang sebagai bagian dari budaya asing yang berbau religi.

F. Metode Penelitian

Data untuk penyusunan skripsi ini diperoleh dengan dua macam penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang bersumber dari buku-buku referensi dan internet.

Untuk mengumpulkan data pertama penulis menemui informan yaitu pelatih (*suhu*) sekaligus pemilik Barongsai (*wūshī* 舞獅) dari kelompok Barongsai (*wūshī* 舞獅) *Dragon Star Kids* yang berjumlah satu orang. Pelatih dari kelompok ini biasanya penulis datangi satu kali dalam seminggu yaitu hari Minggu sekitar jam lima sore.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pelatih dari kelompok Barongsai (*wūshī* 舞獅) *Dragon Star Kids* diperoleh keterangan tentang asal-usul Barongsai (*wūshī* 舞獅) yang memiliki banyak versi, saat latihan dan pertunjukan Barongsai (*wūshī* 舞獅).

Penulis juga mewawancarai informan kunci yaitu para pemain inti dari kelompok Barongsai (*wūshī* 舞獅) *Dragon Star Kids*, satu orang pemain gong, satu orang pemain simbal dan satu orang pemain gendang.

Dari mereka penulis memperoleh informasi motivasi mereka mengikuti Barongsai (*wǔshī* 舞獅) dan manfaatnya. Yaitu hanya untuk memajukan kebudayaan orang Tionghoa dan bisa membuat tubuh lebih sehat.

G. Manfaat Penelitian

Saya berharap penelitian Barongsai (*wǔshī* 舞獅) ini dapat memberikan manfaat untuk pengayaan ilmu. Dengan kata lain saya berharap penelitian saya ini bermanfaat untuk penelitian atau pengembangan pengetahuan tentang Barongsai (*wǔshī* 舞獅).

Barongsai (*wǔshī* 舞獅) dapat dijadikan medium yang menghubungkan manusia diantara alam nyata dan alam gaib. Barongsai (*wǔshī* 舞獅) serangkaian gerakan tubuh yang memiliki ruangan secara ekspresif. Barongsai (*wǔshī* 舞獅) merupakan tarian ritual yang bersifat sakral dan sering sekali dilakukan pada waktu khusus seperti imlek dan upacara khusus mengusir setan.

Masyarakat Tionghoa memiliki konsepsi yang khas, dimana cara berpikir mereka selalu mengembalikan kehidupan pada hakekat keharmonisan antara kehidupan langit (alam gaib) dan kehidupan bumi (alam nyata). Alam semesta merupakan akibat reinkarnasi kekuatan alam.

Menurut dasar berfikir orang Tionghoa, fenomena alam itu dapat dibagi dalam dua klasifikasi yaitu *yin* dan *yang* sehingga manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta.

Demikian juga dengan seni Barongsai (*wǔshī* 舞獅) dapat dibagi dalam dua klasifikasi yaitu *yin* dan *yang*. Salah satu contohnya, pemain inti dari pertunjukan Barongsai (*wǔshī* 舞獅) harus berjumlah dari lima orang dan tidak boleh lebih dari lima orang.

Bila salah satu dari pemain ini tidak ada, maka Barongsai itu (*wūshī* 舞獅) tidak dapat melakukan pertunjukan. Pemain inti Barongsai (*wūshī* 舞獅) itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Mereka adalah dua aspek yang mempunyai kekuatan yang sama. Itulah sebabnya Barongsai (*wūshī* 舞獅) dapat diklasifikasikan dalam unsur *yin* dan *yang*. Pendapat di atas didukung oleh Cooper (1981 : 4), bahwa *yin* dan *yang* merupakan sesuatu bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Mereka adalah dua aspek yang memiliki kekuatan yang sama, sekalipun mereka memiliki perbedaan.

Sebelum pertunjukan seni Barongsai (*wūshī* 舞獅) berlangsung, ada pembagian tugas yang jelas, yang harus dilaksanakan anggotanya. Masing-masing pemain yang tergabung dalam pertunjukan Barongsai (*wūshī* 舞獅) memiliki tugas dan tanggung jawab untuk kostum dan alat musik pada saat pertunjukan akan berlangsung. Pada umumnya pemain inti yang bertanggung jawab atas kostum, sedangkan untuk musik yang digunakan untuk pertunjukan, maka yang bertanggung jawab adalah pemain gendang.

Kemudian orang yang memasang tiang untuk menggantung *Yu Cai* 育才 adalah pelatih (*suhu*) manusia. Roh itu didatangkan untuk memberikan keselamatan dan kekuatan. Adapun cara untuk menurunkan roh hewan itu dengan cara upacara melakukan adat. Mereka mengenakan topeng hewan, kemudian menari dengan asyik menantikan turunnya roh yang dipanggilnya.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penyusunan sebagai berikut :